BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia memiliki sejarah yang sangat panjang dari mulai masa prasejarah sampai dengan masa reformasi. Proses panjang terbentuknya bangsa ini tidak dapat dipisahkan dari sejarahnya yang pernah dijajah Belanda maupun Jepang. Penjajahan yang dilakukan oleh Belanda sangatlah lama, setelah itu kedudukannya digantikan oleh pendudukan militer Jepang. Setelah Jepang kalah dari sekutu pada Perang Dunia II, bangsa ini mengalami kekosongan kekuasaan. Peristiwa kekosongan kekuasaan tersebut kemudian dimanfaatkan dengan segera diproklamasikannya kemerdekaanoleh Soekarno seperti yang dikemukakan oleh Feith dan Castles (1988, hlm. 2) bahwa "Republik Indonesia berhasil terbentuk pada tanggal 17 Agustus 1945, dua hari setelah Jepang menyerah".

Perjuangan untuk mendapatkan kemerdekaan Indonesia tidak didapatkan dengan mudah dan sudah dilakukan sejak masa Kolonial Belanda hingga Pendudukan Jepang. Setelah kemerdekaan didapatkan, perjuangan rakyat Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaannya terus berlanjut. Pada bulan September tahun 1945 pasukan Serikat datang ke pulau Jawa dan Sumatera, mereka di bawah komando Asia Tenggara atau *SEAC (South East Asia Command)* yang dipimpin oleh Louis Montbatten. Pada 14 September 1945 utusan Sekutu yaitu Mayor Grenhalgh untuk pertama kalinyadatang ke Indonesia dan ditugaskan membentuk markas besarnya di Jakarta. Kedatangan Greenhalgh pun kemudian disusul oleh pasukan Sekutu lainnya dibawah komando *AFNEI (Allied Forces Netherlands East Indies)* dan dipimpi oleh Sir Philip Christison (Poesponegoro&Notosusanto, 1993, hlm. 121).

KedatanganSekutu ke Indonesia ini pada awalnya di sambut baik oleh rakyat Indonesia karena kedatangannya tersebut dianggap semata-mata hanya sebagai sebuah misi kemanusiaan. Namun, kecurigaan mulai muncul ketika Sekutudatang ke Indonesia dengan membonceng serta NICA*(Netherlands Indies Civil Administration)* yaitu merupakan pegawai-pegawai sipil Belanda yang datang dengan tujuan berusaha kembali menegakkan kekuasaannya di Indonesia.

Sebenarnya ini ketiga kalinya Belanda bermaksud menaklukkan Indonesia, seperti yang dikemukakan Ricklefs (2008, hlm. 448) yaitu :

> Pertama pada abad XVIII, telah berakhir dengan penarikan mundur pihak mereka karena menghadapi perlawanan bangsa Indonesia serta ketidakcakapan mereka sendiri. Usaha kedua yaitu pada abad XIX dan awal abad XX, berakhir dengan dikalahkannya mereka oleh pihak Jepang. Mereka kini akan mecoba untuk ketigakalinya, dan masalah yang kini mereka hadapi ialah menaklukkan seluruh Nusantara sekaligus.

Kedatangan Belanda pada bulan Oktober 1945 untuk berusaha kembali menguasai Indonesiatentu menjadi ancaman kembali bangsa ini yang sudah mendapatkan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945.Bagi bangsa Indonesia, proklamasi kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945 merupakan sebuah keputusan yang bulat dan tidak dapat diganggu gugat. Dengan begitu, rakyat dan para pejuang Indonesia berusaha melawan siapa saja yang dapat menganggu kedaulatan negaranya dan mempertahankannya. Untuk mempertahankan kemerdekaan yang sudah didapatkan, rakyat Indonesia tidak tinggal diamtetapi melakukan perlawanan. Sebagai bentuk perlawanan tersebut, pertempuran terjadi diberbagai daerahsalah satunya seperti pertempuran heroik yang terjadi di Surabaya. Pertempuran Surabaya tersebut sekaligus menjadi lambang perlawanan Nasional karena pihak Indonesia kehilangan tenaga manusia juga senjatanyayang kemudian membangkitkan semangat pemuda-pemuda didaerah lainnya untuk melakukan penyerangan terhadap Sekutu (Ricklefs, 2012, hlm. 456). Sama dengan daerah lainnya begitu juga halnya di Bandung, terjadi berbagai pertempuran melawan tentara Belanda dan Sekutu salah satunya peristiwa Bandung Lautan Api.

Peristiwa Bandung Lautan Api dimulai ketika pasukan Sekutu sampai di kota Bandung pada bulan Oktober 1945. Pasukan Sekutu meminta kepada para pejuang untuk menyerahkan senjata dari hasil rampasan tentara Jepang. Peristiwa ini dilatarbelakangi oleh sekutu yang mengeluarkan ultimatum pada tanggal 27 November 1945 bahwa Sekutu/NICA meminta agar Bandung Utara dikosongkan dari pribumi dan pindah ke daerah Bandung Selatan namun, ultimatum Sekutu tersebut tidak dipenuhi sepenuhnya oleh bangsa Indonesia. Pembagian wilayah tersebut ternyata menimbulkan kekacauan dimana masing-masing pihak selalu

melanggar garis yang telah ditetapkan tersebut (Lubis, 2016, hlm. 137). Sementara itu, rencana penguasaan total Kota Bandung oleh Sekutu diperlihatkan dengan pergerakannya yang semakin gencar. Pada tanggal 7 Februari 1946, Pasukan Sekutu/NICA melancarkan serangan terhadap daerah-daerah di Kota Bandung. Pada tanggal 21 Maret 1946, Sekutu mengeluarkan ultimatum kembali yang isisnya bahwa mereka akan melakukan operasi besar-besaran dan memastikan bahwa operasi akan menimbulkan pertempuran, juga meminta pemerintah menarik seluruh unit militer dan orang Indonesia yang bersenjata dalam radius 11 kilometer dari pusat kota (Smail, 2011, hlm. 178).

Pada tanggal 24 Maret 1946, Pemerintah Indonesia yang berada di Jakartaternyata berketetapan memenuhi tuntutan Sekutu tersebut. Pemerintah memerintahkan agar para pejuang dan rakyat mengosongkan kota Bandung tanpa melakukan perusakan dan pembumihangusan. Namun A.H Nasution memutuskan untuk melakukan strategi bumi hangus terhadap Kota Bandung agar Kota Bandung tidak dimanfaatkan oleh pihak Sekutu dan NICA (Lubis, 2003, hlm. 225). Sejak sore hingga tengah malam tanggal 24 Maret, terjadilah pengungsian para penduduk Kota Bandung yang terdiri dari Pemerintahan Provinsi, Keresidenan Priangan, Kabupaten Bandung, dan Kota Bandung serta rakyat sipil bersama dengan TRI.

Selain dengan jalan bertempur, bentuk usaha dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia dilakukan dengan cara lain yaitu malalui jalan diplomasi dengan Pemerintah Belanda seperti melakukan perundingan-perundingan. Tujuan dari diadakannya perundingan tersebut yaitu tidak lain untuk mendapatkan simpati dari negara-negara lain dan mendapatkan pengakuan atas kedaulatan Indonesia(Zed, 2012, hlm. 195). Dengan begitu, negara lain pun dapat membantu Indonesia dalam menghadapi negara yang dianggap menganggu kedaulatannya. Perundingan yang dilakukan pertama kali antara Indonesia dengan Belanda yaitu Perundingan Linggarjati. Perundingan tersebut dilaksanakan pada 15 November 1946 dan menetapkan prinsip-prinsip kesepakatan yang luas dengan perincian pelaksanaan yang diupayakan sedikit demi sedikit atau menghasilkan yang disebut Perjanjian Linggarjati (Kahin, 2013, hlm. 274-273). Namun, dalam setiap perundingan yang dilakukan antara pihak Belanda dan pemerintah Indonesia

tersebut pihak Belanda selalu melanggar setiap hasil perundinganyang dilakukanyaitu dengan melakukan aksi-aksi penyerangan di daerah-daerah,seperti yang dikemukakan oleh Ricklefs (2012, hlm. 473) bahwa :

> Pihak Belanda melancarkan aksi polisional mereka yang pertama setelah Perjanjian Linggarjati. Pasukan itu bergerak dari Jakarta dan Bandung untuk menduduki Jawa Barat serta dari Surabaya untuk menduduki Madura dan Jawa di ujung Timur

Peristiwa tersebut dikenal dengan Agresi Militer Belanda I. Menurut Belanda, mereka menggunakan kekuatan militer dengan alasan bahwa pemerintah Republik tidak cukup mengawasi unsur-unsur ekstrimis yang tersebar dalam wilayah Republik sehingga menghalangi implementasi Perjanjian Linggarjati yang sudah dibuat.

Menghadapi aksi polisional yang dilakukan oleh Belanda,makabangsa Indonesia pun tidak tinggal diam.Tentara Republik Indonesiasaat itu membuat kantong-kantong pertahanan untuk bersiap melakukan serangan balik kepada Belanda termasuk pasukan Siliwangi di Jawa Barat. Dalam menghadapi Agresi Belanda Rakyat Jawa Barat dengan dimotori pasukan Divisi Siliwangi membuat kantong-kantong pertahanan atau lingkungan pertahanan atau pertahanan daerah yang dikenal dengan istilah *Wehrkreise* di daerah pedalaman. Dari *Wehrkreise* inilah kemudian dilakukan serangan balik kepada pasukan Belanda dengan taktik perang gerilya(Nasution, 1977, hlm. 231). Pemerintah dengan pasukan tentaranya yang baru dibentukdengan begitu mengambil sikap hati-hati kepada Belanda dan serangannya yang sewaktu-waktu akan dilancarkannya.

Hasil Perundingan Linggarjati ternyata tidak luput mengakibatkan kekacauan di berbagai daerah salah satunya yaitu dengan terjadi kekacauan di Karawang atau dikenal dengan Peristiwa Laskar Rakyat Karawang. Sebelumnya, pada saat pemerintah ingin menggabungkan Laskar Rakyat ke dalam TRI, Laskar Rakyat yang berada di Karawang menolak. Puncaknya terjadi ketika hasil Perjanjian Linggarjati ditandatangani, dimana Laskar Rakyat melakukan kekacauan dengan penyebaran pamflet yang berisi tentang kecaman terhadap pemerintah Soekarno dan Hatta bahwa mereka adalah penjual bangsa dan penghianat proklamasi (DisjarahAD, 1968, hlm. 84-85).

Perundingan kedua yang dilakukan antara Indonesia dengan Belanda yaitu Perundingan *Renvile*. Perundingan tersebut dilakukan pada 8 Desember 1947 di atas kapal perang Amerika yang berlabuh di Pelabuhan Batavia. Hasil dari perundingan tersebut menetapkan beberapa kesepakatan seperti menyerukan gencatan senjata dan "garis van Mook" yang merupakan batas kemiliteran antara kedua belah pihak yang bertikai tersebut. Dengan begitu, selama tidak kurang dari tiga bulan Belanda akan menarik pasukannya hingga ke posisinya yang dulu sebelum melancarkan serangannya pada 21 Juli 1947, dan pemerintah sipil Rebuplik Indonesia akan kembali ke wilayah-wilayah yang ditinggalkan (Kahin, 2013, hlm. 321).Hasil perjanjian *Renville* tersebut tentu merugikan bangsa Indonesia karena dengan begitu pihak Republik mengharuskan pasukan militernya mengosongkan daerah-daerah gerilya yang sudah dibuat sebelumnya.Maka, semua kesatuan Tentara Republik khususnya daerah Jawa Barat yaitu pasukan Siliwangi yang seluruhnya berjumlah 35.000 orang meninggalkan wilayahnya dan pindah ke wilayah yang masih dikuasai Republik (DisjarahAD, 1968, hlm. 125).Peristiwa ini juga dikenal dengan Peristiwa Hijrahnya Siliwangi ke Yogyakarta.

Peristiwa Hijrahnya pasukan Siliwangi ke Yogyakarta mengakibatkan terjadinya pergolakan di Jawa Barat yang dicetuskan oleh S.M. Kartosuwiryo dengan membentuk Darul Islam Indonesia beserta Tentara Islam Indonesianya atau disebut dengan pasukan DI/TII. Seperti yang dikemukakan oleh Santoso bahwa ketika wilayah Jawa Barat mengalami kekosongan pasukan pertahanannya, maka dimanfaatkan oleh Kartosuwiryo dengan menyusun peralatan kenegaraan seperti tentara yang dinamakan Tentara Islam Indonesia (Santoso, 2013, hlm. 30). Ketika pasukan Tentara Divisi Siliwangi kembali dari Jawa Barat (*long march)*, pasukan Tentara Islam Indonesia kemudian melakukan penyerangan terhadap pasukan tentara Indonesia karena TNI akan membuat NII menjadi terancam.

Seperti perundingan yang dilakukan pertama yaitu Perundingan Linggarjati, perundingan *Renville* pun kembali dilanggar oleh Belanda. Belanda melancarkan penyerangannya yang kedua dan dikenal dengan Agresi Militer Belanda II seperti yang dikemukakan Ricklefs (2012, hlm. 483) bahwa "Pada tanggal 18 Desember 1948, Belanda melancarkan aksi polisional mereka yang

kedua, yang menimpakan bencana militer maupun politik bagi mereka walaupun mereka tampak memperoleh kemenangan dengan mudah".Dengan adanya aksi Agresi Belanda II tersebut, maka pasukan Tentara Republik yang sebelumnyadihijrahkan akibat hasil Perjanjian*Renville*kemudian diperintahkan untuk melakukan penyusupan (*wingate)* yaitu kembali ke daerahnya masing-masing sesuai dengan perintah dan strategi A.H Nasution untuk membangun atau kembali pada kantung-kantung pertahanannya (Nasution, 1979, hlm. 282). Termasuk Pasukan Siliwangi yang kembali ke daerah gerilyanya di Jawa Barat "Pasukan Siliwangi merupakan pasukan paling banyak jumlahnya, paling jauh dan paling dramatis pengalamannya, mereka bergerak dari Jawa Tengah kembali ke Jawa Barat" (Imran&Iskandar, 2012, hlm. 403). Dengan begitu, maka pasukan Siliwangi bergerak menuju daerah kantongnya di Jawa Barat atau dikenal dengan peristiwa *Long March* Siliwangi.

Berbagai peristiwa yang terjadi ketika masa Revolusitersebut, tentu tidak lepas dari peran tokoh-tokoh yang ikut membantu jalannya revolusidalam usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Salah satunya tokoh yang muncul pada peristiwa Bandung Lautan Api yaitu Mohamad Toha dan tokoh pada peristiwa 10 November Surabaya yaitu Bung Tomo. Selain para tokoh besar tersebut, ternyata masih banyak tokoh yang memiliki peran cukup besar dalam berbagai peristiwa pada masa revolusi yang belum terungkap oleh sejarah Indonesiayaitu seperti Mohamad Rivai. Iamerupakan seorang Komandan Pasukan pada masa Revolusi di Indonesia. Perjalanan karir militer Mohamad Rivai ini dilatar belakangi oleh semangat juang yang tinggi sebagai seorang pemuda. Rivai dan teman-temannya membentuk pasukan perjuangan yang diberi nama Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia (BPRI) seperti yang dijelaskan oleh Imran (2012, hlm. 178) yaitu :

> Sebagai salah satu kota yang tergolong *trouble spot*, Bandung melahirkan banyak laskar. Sebagian merupakan cabang dari badan perjuangan yang sudah berdiri ditempat lain, sebagian lagi merupakan badan yang dibentuk secara lokal. Dalam kelompok pertama dapat disebut Barisan Benteng dipimpin oleh Anwar Sutan Pamuncak dan Indo Garnida, Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia (BPRI) dibawah pimpinan Surjadi dan Mohamad Rivai.

Sebagai seorang pemimpin pasukan, Mohamad Rivai banyak berperan dalam berbagai peristiwa yang terjadi pada masa revolusi. perannya diawali dari

peristiwa-peristiwa perebutan terhadap senjata dan gudang senjata milik Jepang di Kota Bandung seperti pada gudang senjata ACW (pindad), gudang senjata Lapangan Udara Andir dan markas *Kempetai* di Jalan Sultan Agung dan pada Maret 1946 pun Mohamad Rivai ikut berperan dalam peristiwa Bandung Lautan Api. Ketika Inggris melakukan operasi-operasi militernya yaitu dengan meluaskan daerah pengaruhnya dan melakukan perampasan gedung-gedung penting milik Republik Indonesia terutama di Bandung Utara, Mohamad Rivai dan pasukannya yang tergabung dalam Barisan Pemberontakan Rakyat Indonesia (BPRI) Jawa Barat tersebutmembantu berjuang melawan musuh di Kota Bandung dengan melakukan penyerangan terhadap tentara Inggris danpada peledakan terhadap gudang mesiu Dayeuhkolot.Saat itu, Mohamad Rivai memerintahkan kepada pasukannya untuk mendekeng pasukan Mohamad Toha untuk sampai ke tempat tujuan, pasukan Toha dengan dilindungi pasukan BPRI secara menyebar mulai bergerak mencapai tempat gudang senjata dan mesiu Belanda yang menjadi sasaran pokok dan keesokan harinya gudang tersebut berhasil meledak (Lubis, 2016, hlm. 158).

Mohamad Rivai dan pasukan BPRInya yangsaat itu sudah resmi bergabung denganTentara Republik dan menjadi Komandan Batalyon juga berperan dalam menyelesaikan pergolakan yang dilakukan oleh Laskar Rakyat di Karawang. Mohamad Rivai ditugaskan langsung oleh Panglima Divisi Siliwangi untuk menumpas pemberontakan yang dilakukan Laskar Rakyat Karawang, seperti yang dikemukakan Soejono&Adisaputra (1984, hlm. 161) yaitu :

> Panglima Divisi Siliwangi Kolonel Abdul Haris Nasution pada tanggal 24 Maret 1947 (sehari menjelang Persetujuan Linggarjati ditanda tangani), memerintahkan batalyon-V RTP di bawah pimpinan Mayor Rivai, berikut 2 (dua) Ki bantuan, yaitu 1 (satu) Ki dari Pesindo pimpinan Kapt. Dodong dan 1 (satu) Ki dari Barisan Benteng Indonesia pimpinan Kapt. Kamil, untuk pada hari itu juga berangkat ke Karawang, menumpas pemberontakan itu.

Atas perintah tersebut kemudian Mohamad Rivai berangkat dari basis pertahanannya menuju daerah Karawang untuk menyelesaikan tugas menumpas kekacauan yang dilakukan oleh Laskar Rakyat.

Perjuangan Mohamad Rivai tidak hanya itu,iadan pasukannya ikut perperan dalam peristiwa hijrah dan *long march* tentara Siliwangi akibat dari

hasil-hasil perundingan yang dilakukan antara Indonesia dan Belanda.Sebelum di hijrahkan ke Yogyakarta, kantung pertahanan Mohamad Rivai dan pasukannya berada di daerah Majalaya sampai perbatasan Garut seperti yang disebutkan Nasution (1979, hlm. 322) yaitu "Brigade III Siliwangi, membawahi Batalyon-batalyon Nasuhi, Husinsyah, Rivai dan Sudarman dan Batalyon Rivai berkedudukan di daerah Majalaya- perbatasan Garut". Ketika kembali ke Jawa Barat dalam peristiwa *long march*, Mohamad Rivai menggunakan jalur selatan melewati Tasikmalaya dan Garut. Dalam perjalanan kembali ke daerah gerilyanya sebelum Hijrah, pasukan Mohamad Rivai bertemu dengan pasukan DI/TII di Antralina, Ciawi, Tasikmalaya yang hampir berbatasan dengan Garut.

Mohamad Rivai bersama dengan pasukannya melakukan pertempuran melawan pasukan Kartosuwiryo di desa Antralina. Beberapa pasukan Mohamad Rivai tertangkap dan senjatanya direbut secara paksa. karena kejadian tersebut Mohamad Rivai mengeluarkan ultimatum kepada DI/TII pimpinan Kartosuwiryo seperti yang disebutkan dalam Soejono&Adisaputra (1984, hlm. 270) sebagai berikut:

> Atas nama Yon-III-Brigade-XIV Divisi Siliwangi, Mayor Rivai menuntut supaya senjata-senjata tersebut segera dikembalikan dalam batas waktu tanggal 24 Januari 1949 pukul 16.00. Jika ultimatum tersebut tidak dipenuhi, maka Komandan Yon-32 Garuda Hitam tidak bertanggung jawab lagi atas kemungkinan yang bakal terjadi.

Ultimatum tersebut tidak dipenuhi oleh DI/TII sehingga Mohamad Rivai melakukan tindakan keras untuk menyerbu markas DI/TII. Mohamad Rivai membebaskan beberapa pasukannya yang tertangkap oleh pasukan DI/TII. Pertempuran tersebut yang berlangsung pada 25 Oktober 1949 pun disebut sebagai pertempuan segitiga pertama antara Pasukan TNI, pasukan DI/TII dan Tentara Belanda saat itu. Peristiwa tersebut juga merupakan peristiwa bentrokan pertama yang terjadi antara pasukan DI/TII dan Divisi Siliwangi semasa *long march* dan merupakan pertempuran yang terbesar dan terhebat dalam sejarah *Long March* nya Pasukan Siliwangi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa pejuangan Mohamad Rivai dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Revolusi di Indonesia sangat banyak. Mohamad Rivai banyak terlibat dalam berbagai

peristiwa tersebut seperti pada peristiwa Bandung Lautan Api, Laskar Rakyat Karawang, Hijrah*long march* Siliwangi dan peristiwa pertempuran melawan Tentara Islam Indonesia (DI/TII) bentukan S.M. Kartosoewiryo. Keterlibatan Mohamad Rivaidalam peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa revolusi tersebut mendorong penulis untuk mengkaji peran Mohamad Rivai yang cukup banyak dan penting dalam usaha mempertahankan kemerdekaan di Indonesia.

Penelitian ini pun merupakan lanjutan dari penelitian terdahulu mengenai Perjuangan Daeng Muhammad Ardiwinata dalam Revolusi Indonesia tahun 1945-1949. Pada penelitian tersebut menjelaskan peranan tokoh Daeng Muhammad Ardiwinata pada masa Revolusiyangmerupakan seorang pemimpin pasukan dalam beberapa pertempuran mengahadapi sekutu khususnya diwilayah kota Cimahi. Daeng Muhammad Ardiwinata dan Mohamad Rivai sama-sama merupakan seorang pejuang dan seorang komandan batalyon Divisi Siliwangi yang banyak berperan pada peristiwa-peristiwa Revolusi khususnya di daerah Jawa Barat. Daeng Muhammad Ardiwinata memiliki basis pertahanan disekitar daerah Bandung Selatan sedangkan Mohamad Rivai memiliki basis pertahanan di daerah Bandung Timur sehingga penulis merasa penelitian ini akan melengkapi penelitian mengenai sejarah Revolusi di Kota Bandung dan melengkapi penulisan perjuangan seorang tokoh militer dari Divisi Siliwangi dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia khususnya tokoh yang memiliki basis pertahanan di Kota Bandung.

Hal lain yang membuat peneliti semakin tertarik untuk mengkaji tokoh tersebut karena belum banyak penelitian yang membahas mengenai tokohpejuang yang ternyata memiliki peran yang penting dalam usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Banyak penelitian yang hanya menjelaskan mengenai peristiwanya saja tanpa mengangkat tokoh-tokoh yang terlibat didalamnya.Dengan demikian, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai tokoh ini karena tidak banyak diungkapkan dalam buku-buku terdahulu mengenai sejarah Revolusi Indonesia. Kita ketahui bahwa setiap peristiwa sejarah tidak pernah terlepas dari peranan tokoh-tokoh penting yang harus diungkapkan dalam kajian sejarah Indonesia sebagai bahan renungan dan pembelajaran.

Dengan demikian, penulis merasa tertarik menulis peran tokoh khususnya Mohamad Rivai yang terlibat dalam berbagai peristiwa di masa revolusi yang ternyata cukup besar peranannya. Oleh karena itu, penulis menuangkan pemikiran dalam judul **"Perjuangan Mohamad Rivai Pada Masa Revolusi di Indonesia Tahun 1945-1950".** Mengenai pembatasan periode dalam penelitian ini, penulis beranggapan bahwa ketika tahun 1945 merupakan awal dari dimulainya perang kemerdekaan. Sedangkan penulis membatasi periode tahun 1950, karena pada tahun tersebut merupakan akhir dari perjuangannya membela dan mempertahankan juga menegakkan kemerdekaan Indonesia pada tahun 1950 juga tahun pengangkatan Mohamad Rivai menjadi Kepala Penerangan Militer Gubernur Militer IV Jawa Barat.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, terdapat permasalahan umum yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu "*Bagaimana Perjuangan Mohamad Rivai Pada Masa Revolusi di Indonesia Tahun 1945-1950"?*

Untuk memfokuskan permasalahan yang akan dikaji agar lebih jelas dan terarah, maka penulis memaparkan kedalam beberapa pokok permasalahan yang dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang kehidupan Mohamad Rivai ?
2. Bagaimana perjuangan Mohamad Rivai dalam revolusi di Kota Bandung tahun 1945-1946 ?
3. Bagaimana perjuangan Mohamad Rivai dalam upaya penumpasan Laskar Rakyat Djakarta Raya(LRDR) di Karawang tahun 1947 ?
4. Bagaimana perjuangan Mohamad Rivai dalam upaya menghadapi pasukan DI/TII di Jawa Barat tahun 1949 ?

1.3.Tujuan Penelitian

Dalam penelitian Karya Ilmiah dengan judul "**Perjuangan Mohamad Rivai Pada Masa Revolusi di Indonesia Tahun 1945-1950"** ini penulis memiliki tujuan yang ingin di capai. Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Memperoleh gambaran mengenai latar belakang kehidupan Mohamad Rivai.
2. Mendeskripsikan perjuangan Mohamad Rivai pada masa Revolusi di Kota Bandung tahun 1945.
3. Mendeskripsikan perjuangan Mohamad Rivai dalam upaya penumpasan Laskar Rakyat Djakarta Raya (LRDR) di Karawang tahun 1947.
4. Menganalisis peranan Mohamad Rivai dalam upaya menghadapi pemberontakan DI/TII di Jawa Barat tahun 1949.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian secara khusus yang penulis harapkan adalah sebagai berikut:

1. Dapat menambah khazanah pengetahuan mengenai peranan tokoh-tokoh pada masa perang kemerdekaan di Indonesia yang kisah perjuangannya belum banyak diketahui masyarakat.
2. Dapat memperkaya khazanah penulisan sejarah pada masa Perang Kemerdekaan di Indonesia.
3. Dapat mengungkap perjuangan Mohamad Rivai pada masa Revolusi di Indonesia.
4. Dapat menjadi referensi bagi siswa dengan materi kelas XI sejarah wajib yaitu terdapat pada Kompetensi Dasar 3.10 yaitu menganalisis strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda.

1.5.Struktur Organisasi Skripsi

Untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian ini, maka disusunlah struktur organisasi skripsi sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, pada bab ini berisikan latar belakang masalah penelitian. Dalam bagian ini penulis akan memaparkan pembahasan terkait permasalahan penelitian mengenai Perjuangan Mohamad Rivai Pada Masa Revolusi di Indonesia tahun 1945-1950. Pada bab ini juga di kemukakan mengenai ketertarikan penulis dalam memilih permasalahan yang akan diangkat. Untuk lebih memfokuskan pembahasan, maka pada bab ini juga terdapat rumusan masalah penelitian. Dalam bagian ini penulis berusaha untuk mengungkap

perjuangan Mohamad Rivai yang dimulai dari latar belakang kehidupan Mohamad Rivai, kemudian mengungkap peran Mohamad Rivai pada Peristiwa Bandung Lautan Api tahun 1945, Peristiwa Karawang tahun 1947 dan perjuangan Mohamad Rivai dalam upaya mengahadapai pasukan DI/TII Jawa Barat tahun 1949. Selain itu pada bab ini terdapat tujuan penelitian dimana tujuan penelitian ini merupakan turunan dari rumusan masalah yang ada. Selain itu terdapatmanfaat penelitianyang didalamnya memuat maksud dan kegunaan penulisan skripsi ini, dalam manfaat penelitian juga terdapat menafaat untuk pendidikan di sekolah terutama Sekolah Menengah Atas. Pada bagian akhir bab ini akan dijelaskan mengenai struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, bab ini berisi pemaparan mengenai landasan teori atau konsep-konsep. Pada bagian ini penulis mencoba menggunakan konsep-konsepyang berhubungan dengan perjuangan Mohamad Rivai seperti konsep Peran, konsep Perang Kemerdekaan, konsep Diplomasi dan konsep Revolusi Indonesia. Konsep-konsep yang digunakan oleh penulis didapatkan dari beberapa buku, internet, jurnal dan *electronic book (e-book)*yang oleh penulis dianggap sesuai. Selain konsep-konsep yang didapatkan dari buku, jurnal dan internet ataupun *e-book* untuk menunjang penelitian ini pun penulis menggunakan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian mengenai perjuangan Mohamad Rivai dan sumber tersebut didapatkan dari beberapa perpustakaan di Kota Bandung. Penelitian terdahulu tersebut seperti skripsi, sumber buku serta sumber-sumber lain seperti jurnal, artikel dan lainnya sebagai rujukan yang relevan dengan penelitian sehingga dapat menunjang kelancaran dalam penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini berisikan mengenai serangkaian kegiatan mengenai langkah-langkah yang ditempuh oleh penulis dalam melaksanakan penulisan, metode, pendekatan dan teknik penelitian yang digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian. Hal ini dilakukan penulis untuk mendapatkan sumber yang berkaitan dengan masalah yang akan dikaji oleh penulis. Dalam penerapannya penulis menggunakan metode historis dimana tahapan ini meliputi heuristik.Heuristik yaitu merupakan proses pengumpulan data yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji. Kemudian kritik, kritik

meliputi kritik internal dan kritik eksternal. Kritik yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan dari sumber yang telah didapatkan. Kritik ini bertujuan untuk mendapatkan sumber-sumber yang reliable dan otentik. Selanjutnya interpretasi, yaitu proses penafsiran fakta-fakta yang telah dikemukakan. Selain itu dalam interpretasi penulis menyaring data-data tersebut sehingga diperoleh sumber yang benar yang berkaitan dengan permasalahan. Sedangkan tahap terakhir yaitu historiografi, dimana historiografi yaitu kegiatan penulisan dan proses penyusunan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Pada historiografi juga penulis menguraikan langkah-langkah yang ditempuh penulis selama melaksanakan proses penulisan.

Bab IV Mohamad Rivai dan Perjuangannya Pada Masa Revolusi di Indonesia Tahun 1945-1950, bab ini yaitu isi utama dari penulisan skripsi karena pada bab IV ini berisi mengenai pembahasan dan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah.Pada bab ini juga penulis akan memaparkan hasil penelitian dari proses pengolahan serta analisis yang telah dilakukan terhadap fakta-fakta yang telah diperoleh. Pada bagian ini penulis memaparkan mengenai latar belakang kehidupan Mohamad Rivai, dimana awal karir militernya diawali dengan membentuk Badan Perjuangan yang diberi nama Barisan Pemberontakan Rakyat Indonesia (BPRI) Jawa Barat. Mohamad Rivai dan pasukannya kemudian bergabung dengan Divisi Siliwangi dan membuat basis pertahanan di daerah Bandung Selatan, hingga ia dan pasukannya banyak berperan dalam pertempuran-pertempuran yang tejadi selama masa Revolusi Indonesia khususnya peristiwa-peristiwa yang terjadi di daerah Jawa Barat, seperti Peristiwa Bandung Lautan Api tahun 1945, Peristiwa Karawang tahun 1947 dan perjuangan Mohamad Rivai dalam upaya mengahadapai pemberontakan DI/TII Jawa Barat tahun 1949.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi, bagian ini merupakan bab terakhir dalam rangkaian penulisan skripsi. Didalam bab ini terdapat penafsiran penulis dari hasil analisis dan temuan yang didapatkan. Kemudian disajikan dalam bentuk simpulan dan simpulan ini merupakan jawaban dari pertanyaan pada bab-bab sebelumnya. Pada bagian ini penulis akan membahas mengenai hasil dari perjuangan Mohamad Rivai yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi kita

agar generasi saat ini dapat lebih menghargai jasa para pejuang khususnya pejuang lokal daerah.Selain itu penulis akan memberikan rekomendasi yang akan berguna bagi peneliti selanjutnya jika akan membahas topik yang sama dengan penelitian ini.